



Manajemen Konflik untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Positif di Sekolah Dasar

Erina Kartika Sulistiana¹, Devina Novita Anggi², Iza Hasna Nasywa³, Lisa Virardinarti Putra⁴

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Komputer dan Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

⁴Program Pascasarjana, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

Email: ¹erinarina371@gmail.com, ²devinanovita332211@gmail.com, ³izahasna08@gmail.com,

⁴lisavirardinartiputra@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 24-03-2025

Accepted : 14-05-2025

Published : 20-05-2025

Keywords:

Conflict Management
Elementary School
Types of Conflict
Causes of Conflict
Management Strategies
Social-Emotional Learning

Abstract

Conflict management in Elementary Schools (SD) is a crucial aspect in creating a safe, comfortable learning environment that supports students' social and academic development. Conflicts that occur between students, teachers, and parents can have a negative impact on the school climate, disrupt the learning process, and affect relationships between individuals in the educational environment. This article aims to describe the importance of conflict management in elementary schools, by reviewing the types of conflict, causes, and strategies that can be applied. This study uses a literature study method with a descriptive qualitative approach, based on theoretical studies and previous research results. The results of the study indicate that conflicts in schools can be classified into conflicts between individuals, between groups, and between organizations, which are triggered by various factors such as uncontrolled emotions, differences in character, and ineffective communication. To overcome this, a comprehensive conflict management strategy is needed such as a mediation approach, the application of positive discipline, and the integration of social-emotional learning (SEL). In conclusion, the active involvement of teachers and the creation of an inclusive school environment are very important in preventing and handling conflict constructively, so that it can support the creation of a harmonious and productive learning atmosphere.

Abstrak

Pengelolaan konflik di Sekolah Dasar (SD) merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial serta akademik siswa. Konflik yang terjadi di antara siswa, guru, maupun orang tua dapat berdampak negatif terhadap iklim sekolah, mengganggu proses pembelajaran, serta mempengaruhi hubungan antarindividu di lingkungan pendidikan. Artikel ini bertujuan menguraikan pentingnya pengelolaan konflik di SD, dengan meninjau jenis-jenis konflik, penyebab, dan strategi yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, berdasarkan kajian teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik di sekolah dapat diklasifikasikan ke dalam konflik antar individu, antar kelompok, dan antar organisasi, yang dipicu oleh berbagai faktor seperti emosi yang tidak terkontrol, perbedaan karakter, serta komunikasi yang tidak efektif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi pengelolaan konflik yang komprehensif seperti pendekatan mediasi, penerapan disiplin positif, serta integrasi pembelajaran sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL). Kesimpulannya, keterlibatan aktif guru dan terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif sangat penting dalam mencegah dan menangani konflik secara konstruktif, sehingga dapat menunjang terciptanya suasana belajar yang harmonis dan produktif.

Kata Kunci: Pengelolaan Konflik, Sekolah Dasar, Jenis Konflik, Penyebab Konflik, Strategi Pengelolaan, Pembelajaran Sosial-Emosional.

1. PENDAHULUAN

Konflik di sekolah dasar adalah fenomena sosial yang tidak dapat dihindari, muncul karena perbedaan karakter, nilai, dan kepentingan antara siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua [10]. Meskipun konflik dapat dianggap sebagai hambatan, dalam konteks pendidikan dasar, ia bisa menjadi peluang untuk menciptakan perubahan dan perbaikan jika dikelola dengan bijak. Pada tahap ini, pendidikan sosial-emosional yang mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik secara damai sangat penting dalam membangun keterampilan sosial dan emosional mereka [15]. Guru dan kepala sekolah memiliki peran kunci dalam memfasilitasi penyelesaian konflik melalui pendekatan dialogis dan menanamkan nilai-nilai empati, toleransi, dan rasa hormat.

Konflik di sekolah tidak hanya terjadi antar siswa, tetapi juga dapat melibatkan hubungan antar guru, kepala sekolah, dan pihak luar. Manajemen konflik menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menciptakan stabilitas iklim belajar [6]. Kepemimpinan partisipatif dan kemampuan kepala sekolah untuk mengenali dan merancang strategi penyelesaian konflik sangat berpengaruh dalam mengurangi dampak negatif konflik serta memperkuat semangat kebersamaan di sekolah [23]. Salah satu strategi yang digunakan adalah melalui mediasi, negosiasi, dan pembentukan konsensus kolektif yang efektif apabila pemahaman terhadap akar konflik sudah jelas [14].

Pengelolaan konflik yang efektif juga melibatkan pelatihan resolusi konflik bagi guru dan tenaga pendidik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah yang mereka miliki [16]. Kepemimpinan transformasional di sekolah, yang mendorong kolaborasi dan refleksi bersama, juga dianggap relevan dalam menyelesaikan konflik secara dewasa dan matang [1]. Dengan pendekatan yang tepat, konflik dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai karakter dan meningkatkan kualitas interaksi dalam lingkungan sekolah dasar, menjadikannya bagian dari sistem tata kelola yang lebih efektif dan adaptif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pengelolaan konflik di sekolah dasar secara mendalam dalam konteks sosial dan kulturalnya [22]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui perspektif para pelaku yang terlibat secara langsung dalam dinamika sekolah. Fokus utamanya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam dan interpretatif terhadap makna di balik tindakan, interaksi, dan pengalaman yang terkait dengan konflik di lingkungan pendidikan dasar. Menurut [4], pendekatan kualitatif sangat efektif dalam mengungkap pandangan subjektif individu terhadap pengalaman mereka, termasuk persepsi guru, siswa, dan orang tua terhadap konflik yang terjadi di sekolah. Hal ini menjadikan pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi dinamika interpersonal dan sosial yang kompleks di lingkungan pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan [7]. Studi pustaka dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran dan teori yang telah berkembang terkait manajemen konflik di sekolah dasar. Selain itu, data sekunder dari literatur memberikan landasan konseptual dan teoritis yang kuat dalam menyusun kerangka analisis. Proses analisis data dilakukan secara induktif, yaitu melalui tahap pengorganisasian informasi, pengkodean tematik, dan penafsiran makna untuk menghasilkan temuan yang bermakna [20]. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, hubungan antarkonsep, serta makna implisit dalam teks yang ditelaah [7]. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun kesimpulan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi penanganan konflik yang lebih efektif dan kontekstual di sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Konflik dalam Konteks Pendidikan Dasar

Konflik di lingkungan pendidikan dasar merupakan fenomena yang wajar dan hampir tak terelakkan, mengingat intensitas interaksi sosial yang tinggi di antara siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya. Latar belakang individu yang beragam—baik dari segi sosial, budaya, maupun psikologis—menjadi fondasi alami munculnya perbedaan dalam cara berpikir, bertindak, serta merespons suatu situasi. Dalam dunia pendidikan, perbedaan nilai, tujuan, dan gaya komunikasi kerap menjadi pemicu utama munculnya konflik, terutama saat tidak diimbangi dengan pemahaman antarpribadi yang memadai [19]. Namun, penting untuk disadari bahwa tidak semua konflik berdampak negatif. Justru, jika dikelola secara konstruktif, konflik dapat menjadi katalisator bagi pertumbuhan pribadi dan sosial, memperkuat karakter, serta memperdalam pemahaman dan empati di antara warga sekolah [12]. Oleh karena itu, strategi penyelesaian konflik tidak seharusnya hanya fokus pada meredakan ketegangan, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya saling menghormati, dialog terbuka, dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Secara khusus, konflik antar siswa di tingkat sekolah dasar seringkali bermula dari peristiwa-peristiwa sederhana dan tampak sepele, seperti rebutan alat tulis, perbedaan pendapat dalam permainan, atau kesalahpahaman dalam kerja kelompok. Namun, karena siswa pada usia ini masih dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, mereka kerap belum mampu mengelola emosi, mengenali perasaan sendiri, ataupun memahami perspektif orang lain [5]. Di sinilah letak pentingnya peran guru sebagai fasilitator konflik. Guru tidak hanya bertugas mengarahkan proses belajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan cara menyelesaikan konflik secara bijak dan damai. Dengan pendekatan yang empatik dan partisipatif, guru dapat membantu siswa mengenali akar permasalahan, mengevaluasi dampaknya, serta merumuskan penyelesaian yang adil bagi semua pihak. Selain itu, konflik yang terus-menerus muncul juga bisa menjadi indikator adanya ketidakseimbangan dalam struktur organisasi sekolah, seperti minimnya ruang partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan atau ketimpangan relasi antara guru dan siswa [9]. Jika kondisi ini dibiarkan, siswa dapat mengalami alienasi dan kehilangan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dasar untuk membangun budaya sekolah yang demokratis, di mana suara siswa dihargai dan dilibatkan dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

3.2 Jenis-Jenis Konflik di Lingkungan SD

Konflik di Sekolah Dasar merupakan hal yang tidak terhindarkan mengingat intensitas interaksi sosial yang tinggi antara berbagai pihak, seperti siswa dengan siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan orang tua. Konflik ini sering kali bersifat emosional dan berakar dari dinamika psikologis serta ketidakmampuan siswa dalam mengelola perasaan mereka secara sehat. Misalnya, saling mengejek, rasa iri, atau ketegangan karena perbedaan cara berkomunikasi dan ekspektasi akademik merupakan bentuk-bentuk konflik yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar. Jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat, konflik kecil ini dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti perundungan (bullying) yang berdampak buruk terhadap perkembangan mental dan emosional siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memiliki sistem pengelolaan konflik yang responsif dan preventif, serta melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan budaya saling menghargai.

Dalam kerangka pendekatan organisasi pendidikan, konflik dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: konflik tugas, konflik hubungan, dan konflik proses. Konflik tugas biasanya berkaitan dengan perbedaan persepsi mengenai tujuan pembelajaran atau cara menyelesaikan tugas. Konflik hubungan timbul dari ketegangan interpersonal, seperti prasangka, ketidakcocokan kepribadian, atau kesalahpahaman. Sementara itu, konflik proses lebih berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan tugas kelompok, seperti pembagian tanggung jawab yang tidak adil atau kurangnya partisipasi dari anggota kelompok [17]. Klasifikasi ini penting untuk dipahami oleh guru dan tenaga pendidik, karena strategi penyelesaian yang efektif harus disesuaikan dengan jenis konflik yang terjadi. Misalnya, konflik hubungan mungkin memerlukan mediasi dan pembinaan karakter, sementara konflik proses bisa diselesaikan dengan perbaikan struktur kerja kelompok dan komunikasi tim.

Di era digital saat ini, pengaruh teknologi informasi turut memperluas spektrum konflik di sekolah. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah cyberbullying, yaitu tindakan intimidasi atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital seperti pesan teks, media sosial, atau aplikasi daring. Berbeda dengan konflik konvensional, cyberbullying sering kali sulit dideteksi karena terjadi di luar pengawasan langsung guru dan staf sekolah. Hal ini menuntut sekolah untuk tidak hanya memberikan literasi digital, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Keterampilan seperti empati, pengendalian diri, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai menjadi semakin penting dalam membekali siswa menghadapi tantangan dunia digital [17]. Dengan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai jenis konflik dan strategi penanganannya, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

3.3 Faktor Penyebab Konflik di SD

Konflik di Sekolah Dasar (SD) merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipicu oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal, seperti perbedaan karakter, kepribadian, dan gaya belajar, sering kali menjadi pemicu awal konflik antar siswa. Siswa dengan kepribadian introvert mungkin merasa tertekan dalam interaksi sosial yang intens, sementara siswa yang ekstrovert cenderung lebih dominan, yang dapat menimbulkan ketegangan dalam kelompok [21]. Ketidakesesuaian dalam gaya belajar juga dapat menciptakan rasa frustrasi, misalnya ketika siswa merasa tertinggal atau kurang mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Situasi semacam ini, jika tidak ditangani dengan baik, bisa berkembang menjadi konflik yang memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan rumah, konflik dalam keluarga, serta stres akademik yang berlebihan juga turut memengaruhi perilaku siswa di sekolah. Ketika siswa datang ke sekolah dengan beban emosional, mereka cenderung lebih mudah terpancing emosi atau bertindak agresif terhadap teman sekelas maupun guru [2].

Selain itu, komunikasi yang tidak efektif di antara siswa, guru, dan orang tua turut memperburuk kondisi tersebut. Kesalahpahaman kerap muncul akibat penyampaian pesan yang kurang jelas atau interpretasi yang keliru. Misalnya, ketika siswa merasa tidak didengarkan atau disalahpahami oleh guru, mereka bisa menjadi apatis atau menunjukkan perilaku menentang. Hal serupa juga bisa terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak, yang berdampak pada sikap anak di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menanamkan dan melatih keterampilan komunikasi yang efektif sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran sosial-emosional [18]. Tidak kalah pentingnya, kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman sosial, budaya, dan ekonomi juga menjadi sumber konflik yang sering tidak disadari. Siswa yang berasal dari latar belakang minoritas atau kurang mampu kerap mengalami kesulitan dalam beradaptasi, baik secara sosial maupun emosional. Mereka bisa merasa tersisih, dikucilkan, atau bahkan menjadi korban stereotip negatif. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan program pendidikan karakter dan nilai-nilai multikultural yang bertujuan membangun kesadaran dan sensitivitas terhadap perbedaan [17]. Mewujudkan lingkungan yang inklusif dan suportif merupakan langkah strategis dalam mencegah konflik dan membangun hubungan sosial yang sehat di kalangan siswa.

3.4 Strategi Pengelolaan Konflik di Sekolah Dasar

Pengelolaan konflik di Sekolah Dasar (SD) memerlukan pendekatan yang tidak hanya menyelesaikan konflik secara langsung, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku positif dalam jangka panjang. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif adalah mediasi, yaitu suatu proses penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak ketiga yang netral untuk membantu para pihak yang terlibat mencapai kesepakatan bersama [8]. Dalam konteks sekolah dasar, mediasi sering dilakukan oleh guru, konselor, atau bahkan oleh teman sebaya yang dilatih sebagai mediator. Proses ini mengajarkan siswa untuk mendengarkan secara aktif, mengungkapkan perasaan dengan cara yang tepat, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik saat itu juga, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri di masa depan.

Selain mediasi, pendekatan disiplin positif menjadi komponen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Disiplin positif berbeda dengan pendekatan hukuman tradisional karena menekankan pengembangan hubungan yang saling menghargai antara guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat [3]. Guru tidak hanya bertindak sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membangun dialog terbuka dan reflektif bersama siswa. Pendekatan ini mendorong kesadaran diri dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi konflik, yang secara tidak langsung mencegah terjadinya konflik serupa di kemudian hari.

Lebih lanjut, integrasi pembelajaran sosial-emosional (Social and Emotional Learning/SEL) dalam kurikulum sekolah dasar menjadi langkah strategis untuk mengelola sekaligus mencegah konflik. Program SEL membekali siswa dengan keterampilan untuk mengenali dan mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, berempati terhadap orang lain, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif [13]. Hal ini menjadikan SEL sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan damai dalam interaksi sosial mereka.

Tidak kalah pentingnya adalah upaya preventif yang bersifat sistemik dan berkelanjutan. Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan suportif dapat secara signifikan menurunkan potensi konflik. Dalam hal ini, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator hubungan sosial di kelas. Guru dapat membangun iklim yang penuh saling menghargai, menanamkan nilai toleransi, serta secara aktif mengajarkan keterampilan resolusi konflik melalui diskusi, simulasi, atau kegiatan kelompok [24]. Dengan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa akan lebih siap menghadapi perbedaan tanpa harus memicu konflik. Kombinasi antara pendekatan kuratif seperti mediasi dan pendekatan preventif seperti SEL dan disiplin positif akan memberikan landasan kuat bagi terciptanya budaya damai di sekolah dasar.

3.5 Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Menangani Konflik

Guru memiliki peran kunci dalam mengelola konflik di sekolah dasar, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan panutan dalam pembentukan karakter siswa. Dalam menghadapi konflik, keterampilan komunikasi yang efektif, empati, serta kemampuan untuk tetap tenang dan objektif merupakan bekal utama yang harus dimiliki guru. Dengan sikap terbuka dan bijaksana, guru mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar. Salah satu strategi penting yang bisa diterapkan adalah pembelajaran sosial-emosional (Social Emotional Learning/SEL), yang membantu siswa memahami dan mengelola emosi, menetapkan tujuan positif, menunjukkan empati terhadap orang lain, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab. Melalui SEL, guru tidak hanya menangani konflik saat terjadi, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan jangka panjang untuk mencegah konflik di masa depan [11].

Lebih lanjut, pengelolaan konflik yang efektif juga membutuhkan dukungan dari sistem dan budaya sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang inklusif, dengan kebijakan yang adil, konsisten, dan transparan, mampu meminimalisir potensi konflik sejak awal. Keterlibatan seluruh elemen sekolah—termasuk kepala sekolah, staf, dan orang tua—berperan penting dalam menciptakan solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan siswa. Pendekatan resolusi konflik seperti mediasi sebaya, konferensi kelompok, dan konseling terbukti efektif dalam membangun dialog terbuka dan mencapai solusi win-win antara pihak yang berselisih. Dengan demikian, konflik tidak lagi dianggap sebagai masalah semata, tetapi sebagai kesempatan untuk memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan keterampilan sosial, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta harmonis bagi seluruh warga sekolah[25].

4. KESIMPULAN

Manajemen konflik di sekolah dasar memegang peranan penting dalam menciptakan iklim belajar yang sehat dan mendukung perkembangan siswa. Konflik yang terjadi antara siswa, guru, maupun orang tua dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap jenis dan penyebab konflik sangat diperlukan agar mereka dapat bertindak sebagai fasilitator dan mediator yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah.

Penerapan berbagai pendekatan seperti mediasi, konseling, dan disiplin positif dapat membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk penyelesaian konflik. Selain itu, pembelajaran sosial-emosional juga berperan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan untuk mengelola emosi dan berinteraksi secara sehat. Lingkungan sekolah yang inklusif dan komunikatif mendukung proses ini, memungkinkan siswa merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan diri.

Sebagai langkah penguatan, sekolah disarankan untuk rutin mengadakan pelatihan bagi guru terkait keterampilan komunikasi dan resolusi konflik. Kurikulum juga perlu mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional secara menyeluruh. Di samping itu, kerja sama yang erat dengan orang tua dan evaluasi berkala terhadap kebijakan sekolah menjadi faktor penting agar strategi manajemen konflik tetap relevan dan efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis.

REFERENCES

- [1] Akbar, Y. F. (2023). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SD Islam Kurikulum Terpadu Robbi Rodhiya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. *UNISAN Jurnal*, 2(1), 33–44. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/447>
- [2] Anwar, F. (2022). Pengaruh Stres Akademik terhadap Konflik Antar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 45(2), 122-135.
- [3] Bateman, T. S., & Snell, S. A. (2013). *Management: Leading & Collaborating in a Competitive World* (10th ed.). McGraw-Hill.
- [4] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- [5] Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., Frey, K. S., Greenberg, M. T., Haynes, N. M., & Shriver, T. P. (1997). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria, VA: ASCD.
- [6] Fatihaturahmi, Giatman, M., & Ernawati. (2023). Study Literature Peran Manajemen Konflik dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah. *In Journal of Education Research* (Vol. 4).
- [7] Hardani, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- [8] Heridiansyah, T. (2014). *Pengelolaan Konflik dalam Organisasi*. Penerbit XYZ.
- [9] Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2014). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [10] Jannah, A., Putri, V. V., Malia, S., & Noviawati, K. T. (n.d.). *Literature review: Resolusi dalam konflik*, 1(5).
- [11] Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2019). *Joining Together: Group Theory and Group Skills* (12th ed.). Pearson.
- [12] Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Nasrudin, A. H., Unsa, F. F., Aini, F. N., Arifin, I., & Adha, M. A. (2021). *Manajemen konflik dan Cara Penanganan Konflik Dalam Organisasi Sekolah*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.7>
- [14] Nasrudin, A., et al. (2021). *Strategi Pendidikan dalam Menangani Konflik di Sekolah Dasar*. Pustaka Pendidikan.

- [15] Nur Afifah, Fikri Khoirunnisa, M. Andreyanto, Sari Helmalia Putri, & Mu'Alimin. (2022). Upaya Penyelesaian Konflik Siswa-Siswi Yang Terintegrasi Antara Pondok Dan Madrasah Di SMP Plus Miftahul Ulum Kalisat Jember. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6), 29–36. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.19>
- [16] Nurhayati, M., & Naskah, H. (2023). Manajemen Konflik Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs YPK Cijulang. In *Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* (Vol. 1). Retrieved from <https://glorespublication.org/index.php/jupenus>
- [17] Pratiwi, S. (2024). Keragaman Sosial dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(3), 50-60.
- [18] Rachmadonna, M. (2023). Peran Komunikasi dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 30(1), 45-58.
- [19] Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- [20] Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Deepublish.
- [21] Smith, A. (2023). Perbedaan Karakter dan Konflik Antar Siswa di SD: Sebuah Kajian Teoretis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(4), 78-89.
- [22] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [23] Suncaka, E. (2023). Manajemen Konflik di Sekolah Eko Suncaka. *Journal on Education*, 5(4), 15143–15153.
- [24] Wahyudi, A. (2015). Pendekatan dalam Pengendalian Konflik di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen*, 10(2), 125-136.
- [25] Woolfolk, A. (2017). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson.
- [26] Zins, J. E., Elias, M. J., & Greenberg, M. T. (2007). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* Teachers College Press.